

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap orang mempunyai kebutuhan yang berbeda untuk dipenuhi setiap harinya. Bekerja adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang beragam tersebut. Tetapi fakta dunia kerja mengatakan bahwa tidak selalu mudah untuk memulai karier dan menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan minat yang individu miliki. Ada banyak kesulitan dan hambatan yang membuat tujuan ini sulit dicapai. Salah satu kesulitan dan hambatan yang saat ini yang mulai terus dirasakan pencari kerja adalah kualifikasi kualitas pekerja yang terus meningkat, dan memiliki perubahan yang sangat cepat namun tidak selaras dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia. Hal ini sejalan dengan survei OECD (*Organisation for economic Co-operation and Development*) bahwa ada *gap* antara kemampuan yang dibutuhkan di lapangan kerja dengan kemampuan lulusan pendidikan di dunia sekarang (Media Indonesia, 2024). Kemudian berdasarkan data dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) dalam (Badan Pusat Statistik, 2020) yang dilakukan pada periode Agustus 2019 hingga Agustus 2020 menunjukkan terdapat 1.248.000 lulusan perguruan tinggi dengan presentase 60% belum bekerja atau memiliki usaha dan 32,9% sedang melakukan upaya mencari pekerjaan dengan mengirimkan CV ke perusahaan-perusahaan setelah lulus kuliah. Melalui data tersebut dapat dilihat bahwa persaingan lulusan sarjana baru dalam mendapatkan pekerjaan saat ini semakin ketat. Hal tersebut dilatarbelakangi karena kurangnya pengetahuan terhadap kesempatan kerja yang mereka masuki sesuai dengan bidang ilmu dan kemampuannya Sulastiana dan Sulistiobudi, (2017). Dengan demikian, tentunya akan memperparah

peningkatan pengangguran di Indonesia karena sulitnya pencari kerja untuk memenuhi standar karyawan suatu lapangan pekerjaan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), pada bulan Agustus 2023 Indonesia memiliki penduduk yang tergolong usia angkatan kerja yang berstatus pengangguran sebesar 5,32% atau setara dengan 7,86 juta orang. Tingkat pengangguran terbuka pada Agustus 2023 telah mengalami penurunan, yaitu dari 8,4 juta orang pada Agustus 2022 menjadi 7,86 juta orang yang berstatus menganggur. Tingkat pengangguran terbuka merupakan matrik yang mengukur tenaga kerja yang tidak diserap pasar. Ini menggambarkan betapa buruknya pemanfaatan ketersediaan tenaga kerja yang dimiliki suatu negara. Dari 7,86 juta orang yang tercatat dalam data tingkat pengangguran terbuka Indonesia, sekitar 959.870 orang merupakan lulusan pendidikan jenjang sarjana. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Ida Fauziyah (2023) bahwa lulusan dengan ijazah dan sarjana saat ini menyumbang sebanyak 12% pengangguran di Indonesia. Hal tersebut juga didukung dengan data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (2023) bahwa di Indonesia sendiri penduduk dengan usia 20 hingga 24 tahun dikatakan sebagai kelompok penyumbang pengangguran tertinggi yaitu sekitar 2.670 Juta orang.

Menurut fakta dan data tentang pengangguran dan pengangguran lulusan sarjana di atas, penjabaran tersebut mendukung argumen yang dikatakan oleh Hanif Dhakiri yang merupakan Menteri Tenaga Kerja, menurutnya tingkat pendidikan yang sudah dicapai saat ini tidak dibarengi dengan adanya kompetensi yang cukup, sehingga menyebabkan kurangnya peluang dan kesempatan kerja yang didapat oleh lulusan perguruan tinggi (Harian Nasional, 2016). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa masih terdapat kekurangan serta ketidakpastian bagi calon lulusan perguruan tinggi untuk mendapatkan pekerjaan di masa mendatang setelah mendapatkan gelar sarjana.

Untuk memperbaiki kekurangan itu dan juga untuk menghadapi ketidakpastian tersebut dalam hal ini adalah persaingan yang ketat dalam mendapatkan pekerjaan, serta untuk mengurangi tingkat pengangguran di

Indonesia, calon lulusan harus memiliki bekal persiapan kerja yang cukup untuk dipertimbangkan dan dipergunakan dalam dunia kerja. Salah satu bekal yang harus dimiliki lulusan perguruan tinggi adalah pentingnya memiliki gairah kerja ketika ingin berkarir, karena dengan begitu berarti calon pekerja telah memikirkan bagaimana ia di masa depan dan akan menyiapkan kemampuannya untuk meraih hal tersebut, dengan begitu calon lulusan dapat mengurangi kebingungan dalam memilih pekerjaan yang mereka minati kedepannya. Hal di atas sejalan dengan pendapat Harvey (2001), yang menyebutkan bahwa sangat penting adanya kesiapan bagi lulusan agar dapat memasuki dunia kerja dan pentingnya lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas mahasiswa agar mendapatkan pekerjaan setelah lulus, namun sayangnya beberapa lulusan masih kurang memiliki kesiapan kerja yang cukup. Hal tersebut sejalan dengan hasil survei yang dilakukan oleh Casner-Lotto dan Barrington (2006), hasil survei mengatakan bahwa sangat banyak kaum muda yaitu lulusan perguruan tinggi tidak mempunyai cukup kesiapan untuk mereka bisa turun di lingkungan kerja.

Dengan penjelasan paparan di atas, bahwa tingginya tingkat pengangguran saat ini dapat disebabkan oleh rendahnya kualitas calon lulusan. Selain itu tingginya angka pengangguran di kalangan perguruan tinggi juga disebabkan karena kurangnya bekal kesiapan kerja dan perspektif tentang masa depan khususnya tentang pekerjaan yang mereka minati dan yang akan mereka jalani, sehingga mereka mengalami kesulitan dan kebingungan dalam memilih pekerjaan apa yang mampu dan bisa mereka jalani. Tingginya tingkat pendidikan yang tidak dibarengi dengan kompetensi yang memadai akan menimbulkan ketidaksesuaian antara minat pasar (kualifikasi SDM) dengan kompetensi yang dimiliki calon pekerja. Fenomena ketidaksesuaian tersebut akan menyebabkan kembali meningkatnya pengangguran karena sulitnya calon pekerja untuk mendapatkan pekerjaan.

Mahasiswa tingkat akhir berusia 18 sampai 25 tahun dan dianggap sebagai orang dewasa awal yang harus memilih gaya hidup, karier, dan identitas (King, 2010). Menurut rentang usia tersebut mahasiswa tingkat akhir berada pada tahap

memilih karier. Karakteristik kategori pekerjaan khusus meliputi memperoleh pelatihan mengenai pekerjaan sasaran dan mendapatkan pekerjaan yang diminati (Super, 1980). Seseorang yang kesulitan membuat rencana untuk masa depan atau karier juga akan kesulitan dalam mencari pekerjaan (Yunitri & Jatmika, 2015).

Mahasiswa tingkat akhir harus sudah mampu mengatur, memilih, dan bersiap-siap untuk suatu profesi. Namun, masalah dengan bidang pekerjaan ini masih lazim di kalangan mahasiswa. Banyak calon lulusan baru menyelesaikan tahun pertama mereka dan telah menunjukkan tanda-tanda tidak siap untuk masuk dunia kerja. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Subhan dkk. (2019) yang menunjukkan hasil terdapat sebanyak 56% responden dari mahasiswa yang memiliki kematangan karier rendah. Kematangan karier yang rendah dapat mengakibatkan berbagai masalah yang dapat terjadi di masa depan seseorang ketika memasuki dunia kerja. Subhan dkk. (2019) menyebutkan banyak mahasiswa masih kurang memiliki pengetahuan yang tidak memadai, hanya sedikit informasi tentang pekerjaan yang ditemukan, jalur ideal tidak jelas, dan mereka masih tidak yakin pekerjaan mana yang harus dipilih.

Tren global mengalami perubahan teknologi yang sangat cepat dan canggih sebagai contoh, kecerdasan buatan *Artificial Intelligence* (AI) adalah beberapa tren yang muncul dan berkembang hingga sekarang termasuk AI yang mempermudah penyelesaian pekerjaan yang sebelumnya hanya bisa dilakukan oleh tenaga manusia. Perubahan ini sangat berdampak pada mahasiswa yang sudah selesai menuntaskan pendidikannya pada perguruan tinggi yang di mana sudah seharusnya mereka mempunyai arah dan tujuan untuk menetapkan masa depannya sesudah menyelesaikan tugas dan tanggung jawab pada dunia pendidikan. Kenyataannya sebagian mahasiswa mengartikan perubahan tersebut tidak setara dengan kompetensi yang telah ia pelajari selama di bangku perkuliahan, hal ini membuat mereka merasa belum siap untuk bekerja dan belum memiliki pandangan apapun mengenai apa yang akan mereka kerjakan

setelah lulus. Perubahan teknologi ini juga dapat mempengaruhi jenis keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja, karena dengan adanya perubahan yang ada pekerjaan tradisional dapat tergantikan atau diubah oleh teknologi baru, sehingga menuntut adaptasi keterampilan baru dari tenaga kerja yang ujungnya mengharuskan calon lulusan perguruan tinggi harus memiliki keterampilan baru dan harus mempersiapkan kesiapan kerja yang lebih banyak sesuai dengan tuntutan pasar. Dengan fakta itu bahwa pekerjaan memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang bukan lagi hal yang biasa, Sebagian besar masyarakat percaya bahwa bekerja diperlukan untuk bertahan hidup dan mencapai masa depan serta standar hidup yang lebih baik (Anorogo & Widiyanti, 1993). Untuk itu lulusan dari perguruan tinggi setidaknya harus memiliki bekal mengenai kesiapan kerja yang cukup agar dapat siap bekerja untuk bisa bertahan hidup dan meraih masa depan yang memiliki standar lebih baik.

Menurut Caballero, Walker, dan Fuller-Tyszkiewicz (2011), kesiapan kerja merupakan atribut dan sikap pada lulusan yang membuat mereka siap untuk sukses di tempat kerja. Orang yang cukup siap untuk bekerja didefinisikan sebagai individu yang memiliki kemampuan, pengetahuan, pemahaman, dan *personality* yang memungkinkan mereka untuk memilih dan merasa nyaman dengan pekerjaan mereka, sehingga mereka dapat mencapai kepuasan kerja dan akhirnya mencapai sukses (Pool & Sewell, 2007). Beberapa faktor yang dapat memengaruhi kesiapan kerja diantaranya *emotional intelligence, psychological capital* yang terdiri dari (*Self-Efficacy dan Optimism, Hope, dan Resilience*), serta *Sense of Coherence* (Mashigo, 2004). Selain itu, terdapat juga faktor yang memengaruhi kesiapan kerja menurut Slameto (2013), bahwa pengalaman yang diperoleh selama masa magang, yang dikenal sebagai Praktik Kerja Lapangan (PKL), memiliki dampak yang menguntungkan pada kesiapan tenaga kerja dengan semakin banyak pengalaman yang diperoleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula kesiapan kerja mereka. Dengan kata lain, jika seseorang memiliki tujuan yang ingin dicapai dimasa mendatang, mereka akan memiliki kesiapsiagaan untuk bekerja. Tujuan dalam hal ini, berkaitan dengan pemikiran

masa depan yang akan mempersiapkan mereka untuk bekerja setelah lulus dari perguruan tinggi (Desmita, 2015). Pemikiran masa depan tersebut sering disebut juga dengan sebutan *future time perspective*.

Menurut Lang & Carstensen (2002), *future time perspective* adalah pandangan atau perspektif yang dimiliki seseorang tentang sisa hidup mereka dan berbagai kesempatan dan tujuan yang tersedia di masa depan.

Future time perspective mengacu pada bagaimana orang memandang waktu dalam konteks temporal, termasuk seberapa banyak mereka membayangkan diri masa depan mereka, seberapa banyak kehidupan mereka saat ini terhubung dengan diri masa depan mereka, seberapa banyak mereka memproyeksikan pikiran masa depan mereka, dan berapa banyak waktu yang mereka perhitungkan ketika memutuskan apa yang ingin mereka capai di masa (Husman & Shell, 2008). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *future time perspective* seperti kompleksitas masyarakat, peluang hidup, orang tua, teknologi, dan spiritualitas (McInerney, 2004).

Future time perspective memengaruhi tindakan di masa sekarang karena tindakan tersebut akan berpengaruh pada masa depan. Orang dengan perspektif tentang masa depan cenderung berhati-hati dalam bersikap dengan memikirkan banyak hal sebelum mengambil keputusan untuk bertindak. Faktanya, tidak sedikit anak muda, termasuk mahasiswa, yang tidak mempunyai pandangan tentang masa depan, dan belum ingin melakukan hal-hal penting dalam hidup mereka, seperti menjadi lebih baik. Akan tetapi mereka masih belum mengetahui apa yang ingin dilakukan (Paixao dkk., 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan terdapat keterkaitan *future time perspective* terhadap kesiapan kerja. Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan terkait pengaruh pandangan dan orientasi masa depan terhadap kesiapan kerja yaitu pada penelitian oleh Rini Agustina dan Yoyok Seby (2021) yang berjudul “Analisis *Future Time Perspective* (FTP) dan Kematangan Karir Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Sistem Informasi Menghadapi Dunia

Kerja Bidang Informatika” yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *future time perspective* terhadap kesiapan kerja. Penelitian Serupa dilakukan oleh Ariska Dwi (2019) yang berjudul “Pengaruh *Future Time perspective* terhadap Work Readiness pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang” yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *future time perspective* dengan kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir. Kemudian, penelitian lain yang dilakukan oleh Rohma Kurniawati dan Damajanti Kusuma Dewi (2022) yang berjudul “Pengaruh *Future Time Perspective* Terhadap Kematangan Karir Mahasiswa Tingkat Akhir” didapatkan hasil terdapat pengaruh yang signifikan dari *future time perspective* dengan kematangan karier pada mahasiswa tingkat akhir. Penelitian ini juga mengatakan bahwa kontribusi *future time perspective* terhadap kematangan karier mahasiswa tingkat akhir adalah sebagai faktor motivasi ketika melakukan perencanaan dan pengambilan karier pada mahasiswa, dengan adanya *future time perspective* akan membuat mahasiswa memiliki pandangan terhadap masa depan dan lebih fokus dalam mencapai tujuan yang akan mereka ambil di masa mendatang.

Dalam penelitian ini adalah fokusnya pada pengaruh antara *future time perspective* dan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir. Penelitian sebelumnya telah mengamati pengaruh *future time perspective* dalam konteks yang lebih umum atau pada populasi yang berbeda. Namun, penelitian ini secara khusus menyoroti keterkaitan antara persepsi masa depan mahasiswa tingkat akhir dengan kesiapan mereka menghadapi dunia kerja, yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persiapan karier mereka. Mengingat kompleksitas pasar kerja yang terus berubah dan persaingan yang semakin ketat. Mahasiswa tingkat akhir yang akan memasuki dunia kerja perlu memiliki kesiapan yang kuat untuk menghadapi tantangan dan tuntutan yang ada. Dengan ini dapat membantu mahasiswa mempersiapkan diri mereka dengan lebih baik untuk masa depan karier mereka.

Berdasarkan uraian di atas, pembahasan mengenai kesiapan kerja dan *future time perspective* khususnya bagi mahasiswa tingkat akhir merupakan pembahasan yang penting, tetapi masih minim dilakukan saat ini pada penelitian dan literatur dalam negeri mengenai kedua variabel tersebut. Sehingga dengan fenomena yang ada, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Future Time Perspective* Terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Akhir”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka identifikasi masalah yang dapat terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Rata-rata usia 20 hingga 24 tahun sebagai penyumbang angka pengangguran.
- 2) Sarjana dan diploma menjadi salah satu penyumbang tingkat pengangguran di Indonesia, dengan jumlah pengangguran lulusan perguruan tinggi 959.870 pada tahun 2023.
- 3) Mahasiswa tingkat akhir berada pada tahap memilih karier, namun banyak calon lulusan baru menyelesaikan tahun pertama mereka dan telah menunjukkan adanya tanda bahwa tidak siap untuk masuk dunia kerja. Masukan data internal tentang diri si mahasiswa tingkat akhir, kenapa harus mahasiswa tingkat akhir.

1.3. Pembatasan Masalah

Dari beberapa masalah yang diidentifikasi, maka dibatasi beberapa hal yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu **“Pengaruh *Future Time Perspective* Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir”**.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi topik penelitian ini sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh antara *future time perspective* terhadap *kesiapan kerja* pada mahasiswa tingkat akhir?

1.5. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara *Future Time Perspective* terhadap *Kesiapan Kerja* pada mahasiswa tingkat akhir.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dalam penelitian ini akan dapat menambah ilmu pengetahuan dan mengembangkan wawasan peneliti dalam bidang Psikologi Industri dan Organisasi mengenai *Future Time Perspective* dengan Kesiapan Kerja.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Untuk bersaing dengan lulusan lain untuk pekerjaan, diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu mahasiswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya dipersiapkan untuk angkatan kerja setelah lulus.

2) Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil untuk membantu institusi dalam pengembangan program pendidikan dan pelatihan yang lebih efektif untuk meningkatkan kesiapan kerja dan pemikiran tentang masa depan.

3) Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah informasi kepada masyarakat luas terkait pengaruh *future time perspective* terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir.

